

**STUDI META-ANALISIS: FAKTOR RISIKO KEJADIAN PENYAKIT  
KULIT SKABIES PADA SANTRI PONDOK PESANTREN DI  
INDONESIA TAHUN 2011-2021**

***META-ANALYSIS STUDY: RISK FACTORS FOR SCABIES SKIN DISEASE  
INCIDENCE IN ISLAMIC BOARDING SCHOOL STUDENTS IN  
INDONESIA 2011-2021***

**Lathifa Devira Oktaviana<sup>1</sup>, R. Azizah<sup>2</sup>,**

Departemen Kesehatan Lingkungan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas  
Airlangga, Surabaya, Indonesia

\*Corresponding author : [azizah@fkm.unair.ac.id](mailto:azizah@fkm.unair.ac.id)

**ABSTRAK**

Bagi santri yang hidup di pondok pesantren penyakit skabies sudah menjadi fenomena, hal ini disebabkan oleh infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* var. *homoni* yang biasanya menyerang individu dengan hidup berkelompok. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor risiko kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia dengan menelusuri secara sistematis penelitian publikasi nasional. Jenis penelitian ini adalah *literatur review systematic* dengan desain studi Meta-analisis yang menggunakan software JASP version 0.14.1. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder 10 tahun terakhir (2011-2021) yang diperoleh melalui database *Google Scholar* sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Diperoleh 25 artikel penelitian yang relevan dengan desain *cross-sectional*. Berdasarkan hasil uji Meta-analisis didapatkan *personal hygiene* dengan PR 1.993 (CI 95% 0.37-1.01), pengetahuan dengan PR 1.665 (CI 95% 0.17-0.84), dan sanitasi lingkungan dengan PR 1.682 (CI 95% 0.2–0.77). Kesimpulan dari penelitian ini yaitu bahwa faktor risiko tertinggi dari penelitian ini adalah variabel *personal hygiene* dengan nilai PR 1.993 (95% CI 0.37–1.01) yang mana memiliki risiko 1.993 kali lebih besar dan sangat berdampak dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia.

Kata kunci : *personal hygiene*, santri, skabies

**ABSTRACT**

*For students living in Islamic boarding schools, scabies has become a phenomenon, this is caused by infection with the mite *Sarcoptes scabiei* var. *homoni* that usually attacks individuals by living in groups. This study aims to analyze the risk factors for the incidence of scabies skin disease in Islamic boarding school students in Indonesia by systematically tracing national publications. This type of research is a systematic literature review with a meta-analytical study design using JASP version 0.14.1 software. The data source used is secondary data for the last 10 years (2011-2021) obtained through the Google Scholar database according to the inclusion and exclusion criteria. Obtained 25 relevant research articles with a cross-sectional design. Based on the results of the meta-analysis, it was found that personal hygiene with PR 1.993 (95% CI 0.37-1.01), knowledge with PR 1.665 (95% CI 0.17-0.84), and environmental sanitation with PR 1.682 (95% CI 0.2-0.77). The conclusion of this study is that the highest risk factor in this study is the personal hygiene variable with a PR value of 1.993 (95% CI 0.37–1.01) which has a 1.993 times greater risk and greatly impacts the incidence of scabies skin disease in Islamic boarding school students in Indonesia.*

Keyword : *personal hygiene*, student, scabies

## PENDAHULUAN

Skabies yang terjadi pada manusia disebabkan oleh infestasi parasit *tungau Sarcoptes scabiei var. homoni*. Tungau mikroskopis ini menggali ke dalam kulit dan kemudian bertelur, pada akhirnya memicu respons imun inang yang menyebabkan rasa gatal dan ruam yang hebat (WHO, 2020). Tungau skabies biasanya menyebar melalui kontak langsung melalui kulit ke kulit yang berkepanjangan dengan seseorang penderita skabies (CDC, 2010). Biasanya penyakit kulit ini terjadi di iklim tropis di daerah miskin dengan orang-orang yang hidup dalam kondisi padat penduduk dan tidak mengadopsi dengan benar tindakan higienis.

Di negara berkembang skabies merupakan salah satu penyakit kulit yang paling umum terjadi. Secara global, diperkirakan dapat mempengaruhi lebih dari 200 juta orang setiap waktu (WHO, 2020). Menurut WHO, prevalensi dalam literatur baru-baru ini terkait skabies berkisar 0,2% hingga 71%, sedangkan menurut *International Alliance for the control of scabies*

(IACS) tingkat insiden skabies dalam literatur terbaru mulai dari 0,3% menjadi 46%.

Di Indonesia skabies seringkali disebut dengan kudis atau gudik. Selama beberapa dekade, penyakit kulit ini telah dianggap sebagai masalah kesehatan masyarakat di negara berkembang. Menurut Kementerian Kesehatan RI, prevalensi skabies di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 5,6% - 12,95% data dari puskesmas di seluruh Indonesia. Meskipun prevalensi penyakit kulit skabies di Indonesia sudah terjadi penurunan dari tahun ke tahun, akan tetapi penyakit kulit ini tetap menduduki urutan ke 3 dari 12 penyakit kulit terbanyak serta masih menjadi salah satu penyakit kulit yang sering terjadi di seluruh puskesmas Indonesia.

Skabies sering menyerang orang dari semua golongan ras dan kelas sosial. Penyakit kulit ini dapat menyebar dengan cepat dalam kondisi berkelompok, di mana terjadi kontak fisik yang dekat dan terus menerus. Institusi seperti panti jompo, panti asuhan, pondok pesantren, fasilitas perawatan lanjutan, hingga penjara sering kali

menjadi tempat wabah kudis atau skabies (CDC, 2010). Di Indonesia, prevalensi skabies yang tinggi salah satunya di pondok pesantren. Dari hasil penelitian (Wulandari, 2018) diperoleh nilai *p-value*  $0,001 < 0,05$  menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Aceh Tengah Tahun 2018. Pada penelitian yang dilakukan oleh (Patmawati and Sumardi, 2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang hygiene perseorangan pada santri di Pondok Pesantren Al-Wasila Tahun 2019. Hasil Penelitian dari (Noviana Rahmawati, Hestiningih and Arie Wuryanto, 2021) bahwa salah satu kejadian skabies di Pondok Pesantren di Kota Semarang sebesar 19,6% dengan sebagian besar santri mempunyai personal hygiene yang kurang terutama pada kebersihan pakaian.

Pada kenyataannya, tingkat kebersihan di pondok pesantren umumnya rendah dan banyak santri yang menderita skabies. Ditambah lagi dengan kondisi perilaku para santri yang sering mengabaikan

penyakit kulit ini dan masih dianggap remeh. Faktor lain yang berperan penting pada tingginya prevalensi skabies pada pondok pesantren adalah kepadatan penghuni kamar yang harus berbagi ruang tidur, tingkat pengetahuan kurang, keterbatasan air bersih, dan personal hygiene yang buruk. Sehingga perlu dilakukan upaya pemberantasan skabies di pondok pesantren secara menyeluruh. Untuk penderita skabies dilakukan pengobatan dan untuk lingkungan sekitar pondok pesantren dilakukan pembersihan (dekontaminasi) (Sungkar, 2016).

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian lebih lanjut menggunakan metode Meta-analisis mengenai faktor risiko *personal hygiene*, pengetahuan, dan sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia dengan studi kasus tahun 2011-2021. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia, menganalisis faktor risiko pengetahuan dengan kejadian

penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia, dan menganalisis faktor risiko sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia tahun 2011-2021.

## **METODE**

Jenis penelitian ini menggunakan metode *literature review systematic* yang bersifat kuantitatif dengan desain studi Meta-analisis. Meta-analisis yaitu suatu penelitian yang menggabungkan hasil penelitian ilmiah yang relevan dengan pendekatan telaah sistematik yang menggunakan teknik statistika, sehingga menghasilkan suatu data baru (Rievan Dana Nindrea, 2016 dalam Ersya, Hasnita and Nurdin, 2020).

Dalam suatu penelitian dengan menggunakan metode Meta-analisis, diharuskan untuk menerapkan seleksi pada beberapa jurnal yang akan digunakan. Pada saat pencarian artikel untuk acuan dari penelitian ini menggunakan metode PICOS dengan kata kunci yang digunakan dalam melakukan pencarian literature yaitu “kasus kejadian skabies pada santri”,

“faktor *personal hygiene*”, “faktor pengetahuan”, dan “faktor sanitasi lingkungan”.

Artikel yang ditelaah berasal dari hasil penelusuran database elektronik yaitu *google scholar* dengan menggunakan bahasa indonesia terkait kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia dalam kurun waktu 10 tahun terakhir, yaitu tahun 2011-2021. Dari hasil pencarian melalui *google scholar*, diperoleh sebanyak 546 artikel penelitian. Selanjutnya dilakukan penyaringan berdasarkan abstrak dari artikel, kemudian pemilahan artikel yang tersedia full text dengan menggunakan desain studi *cross-sectional*. Setelah itu direview dan dilakukan pemilahan sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Diperoleh 25 artikel penelitian yang berpotensi untuk digunakan sebagai sampel penelitian.

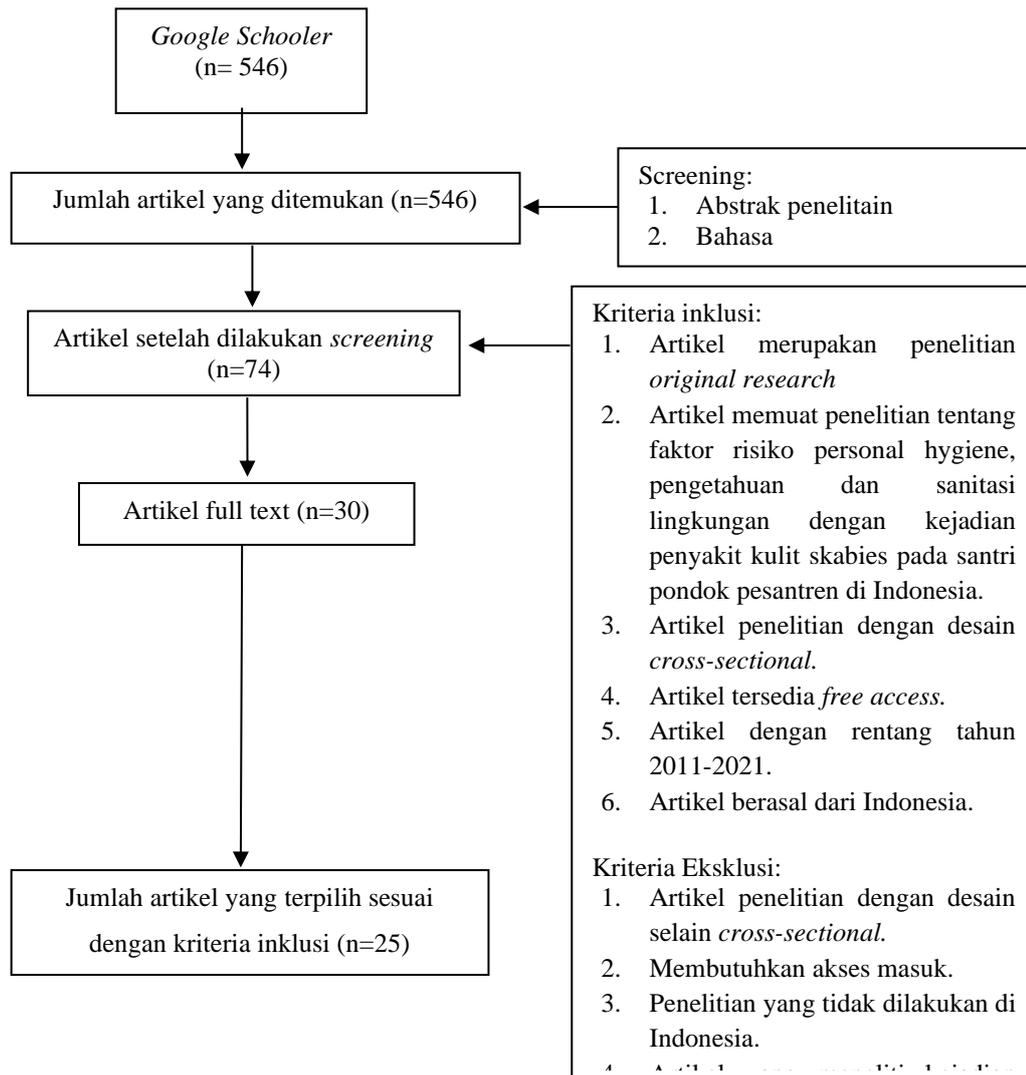
Data yang digunakan adalah data sekunder dengan variabel bebas (*independent*) yaitu faktor risiko *personal hygiene*, pengetahuan, dan sanitasi lingkungan. Untuk variabel terikat (*dependent*) yaitu kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia tahun

2011-2021. Artikel jurnal yang dipilih dalam penelitian ini berkaitan dengan faktor risiko yang mempengaruhi kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia.

Dari 25 artikel penelitian yang terpilih sesuai dengan kriteria inklusi dilakukan teknik analisis data yang terdapat 4 tahapan untuk melakukan Meta-analisis. Pada tahapan pertama yaitu abstraksi data merupakan seluruh data yang didapatkan dari setiap artikel penelitian yang terpilih diubah kedalam format tabel dengan tahun publikasi, lokasi, pajanan, dan outcome dari masing-masing dengan seragam. Kemudian tahapan yang kedua yaitu analisis data, pada analisis data menggunakan dua metode yaitu *fixed effect model* atau *random effect model* dengan *software* JASP version 0.14.1. Untuk hasil dari

pengolahan data diuraikan dalam bentuk grafik *forest plot* dengan gambaran gabungan setiap variabel yang diteliti. Tahapan ketiga yaitu uji bias publikasi untuk mengidentifikasi keberadaan bias publikasi pada penelitian dengan menggunakan grafik *funnel plot*. Tahapan keempat yang terakhir yaitu uji sensitivitas untuk mengetahui sekaligus membuktikan hasil dari Meta-analisis relatif stabil atau tidak terhadap perubahan, dan membandingkan hasil analisis nilai *Pooled Prevalence Ratio* pada *Fixed Effect Model* dengan *Random Effect Model*.

Berikut ini, digambarkan diagram pencarian literatur pada datababase online menggunakan metode *Preffered Reporting Items for Systematic Reviews* (PRISMA):



Gambar. 1 Kerangka Proses Pemilihan Artikel dengan Alur PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Meta-Analisis Faktor Risiko *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Tabel. 1 Uji Heterogenitas Meta-Analisis Faktor Risiko *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

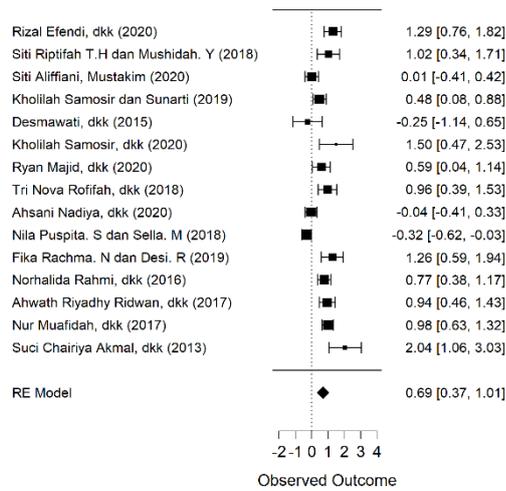
Random Effects Model

	Q	Df	P
Omnibus test of Model Coefficients	18.152	1	< .001
Test of Residual Heterogeneity	89.834	17	< .001

Berdasarkan tabel. 1 diketahui bahwa nilai *p-value* pada uji *heterogeneity* lebih kecil dari 0.05

yaitu  $p = 0.001$  yang berarti variasi antar penelitian adalah heterogen, sehingga dalam analisis ini

menggunakan *random effect model*.



Gambar. 1 *Forest plot* Faktor Risiko Personal Hygiene dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

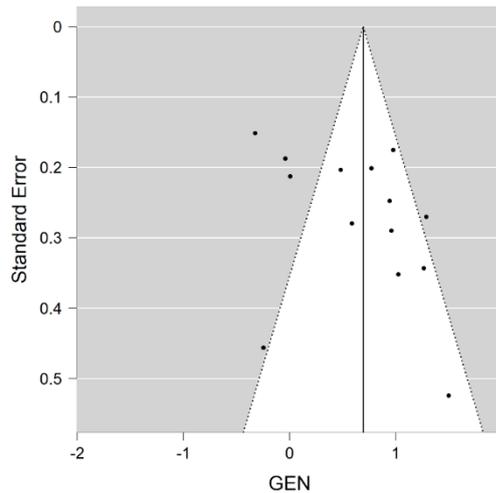
**Keterangan:**

- : Persegi hitam menggambarkan bobot masing-masing studi
- : Diamond hitam menggambarkan *pooled PR*
- : Garis horizontal menggambarkan 95% CI

Nilai *pooled PR* =  $e^{0.69} = 1.993$

Berdasarkan gambar. 1 menunjukkan hasil analisis data dari 15 artikel penelitian mengenai faktor risiko *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia yang ditampilkan pada *forest plot*, menunjukkan bahwa nilai *pooled PR* sebesar 1.993 (95% CI 0.37 – 1.01). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang memiliki *personal*

*hygiene* yang kurang baik berisiko 1.993 kali lebih besar untuk mengalami kejadian skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki *personal hygiene* yang baik di pondok pesantren dengan nilai 95% CI melewati angka 1 sehingga menunjukkan secara statistik tidak terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kasus dan kelompok kontrol.



Gambar. 2 *Funnel plot* Faktor Risiko *Personal Hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Berdasarkan gambar. 2 menunjukkan bahwa terdapat 4 studi penelitian yang berada di sebelah kiri dan 1 studi penelitian yang berada di sebelah kanan garis Effect size gabungan. Hasil tersebut menunjukkan terdapat sebaran yang

asimetris yakni terdapat lingkaran hitam yang sebagian di luar area segitiga dan terindikasi adanya bias publikasi. Bias publikasi dapat disebabkan oleh effect size yang heterogen dan/atau distribusi yang tidak normal.

### Meta-Analisis Faktor Risiko Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

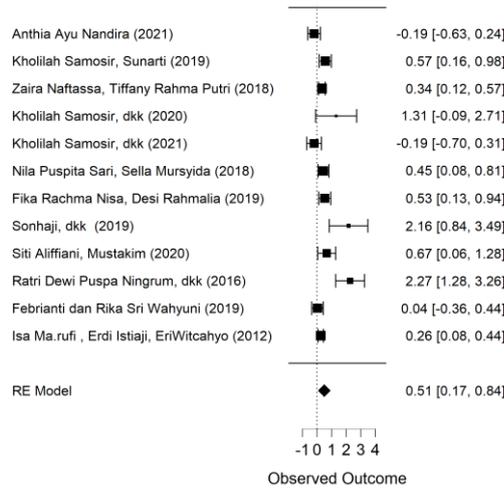
Tabel. 2 Uji Heterogenitas Meta-Analisis Faktor Risiko Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Random Effects Model

	<b>Q</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Omnibus test of Model Coefficients	8.579	1	0.003
Test of Residual Heterogeneity	40.135	11	< .001

Berdasarkan tabel. 2 diketahui bahwa nilai *p-value* pada uji *heterogeneity* lebih kecil dari 0.05 yaitu  $p = 0.001$  yang berarti variasi

antar penelitian adalah heterogen, sehingga dalam analisis ini menggunakan *random effect model*.



Gambar. 3 Forest plot Faktor Risiko Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Keterangan:

- : Persegi hitam menggambarkan bobot masing-masing studi
- ◆ : Diamond hitam menggambarkan pooled PR

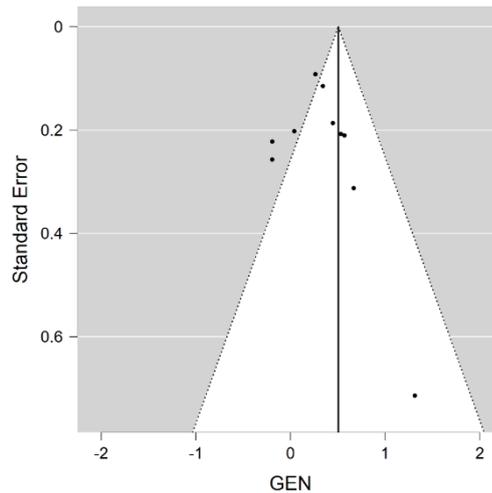
— : Garis horizontal menggambarkan 95% CI

Nilai pooled PR =  $e^{0.51} = 1.665$

Berdasarkan gambar. 3 menunjukkan hasil analisis data dari 12 artikel penelitian mengenai faktor risiko pengetahuan dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia yang ditampilkan pada forest plot, menunjukkan bahwa nilai pooled PR sebesar 1.665 (95% CI 0.17 – 0.84). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa santri yang memiliki

pengetahuan yang kurang berisiko 1.665 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit kulit kabies dibandingkan dengan santri yang memiliki pengetahuan yang baik dengan nilai 95% CI tidak melewati angka 1 sehingga menunjukkan secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kasus dan kelompok kontrol.

246 **Lathifa Devira Oktaviana**, Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Di Indonesia Tahun 2011-2021



Gambar. 4 *Funnel plot* Faktor Risiko Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Berdasarkan gambar. 4 lingkaran hitam yang sebagian di luar area segitiga dan terindikasi adanya bias publikasi. Bias publikasi dapat disebabkan oleh effect size yang heterogen dan/atau distribusi yang tidak normal.

menunjukkan bahwa terdapat 4 studi penelitian yang berada di sebelah kiri garis Effect size gabungan. Hasil tersebut menunjukkan terdapat sebaran yang asimetris yakni terdapat

**Meta-Analisis Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia**

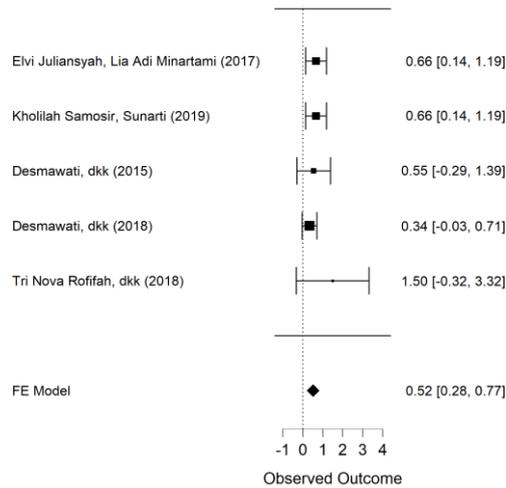
Tabel. 3 Uji Homogenitas Meta-Analisis Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Fixed Effects Model

	<b>Q</b>	<b>Df</b>	<b>P</b>
Omnibus test of Model Coefficients	17.171	1	< .001
Test of Residual Heterogeneity	2.614	4	0.624

Berdasarkan tabel. 3 diketahui bahwa nilai *p-value* pada uji *homogeneity* lebih besar dari 0.05 yaitu  $p = 0.624$  yang berarti variasi

antar penelitian adalah homogen, sehingga dalam analisis ini menggunakan *fixed effect model*.



Gambar. 5 Forest plot Faktor Risiko Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

**Keterangan:**

- : Persegi hitam menggambarkan bobot masing-masing studi
- ◆: Diamond hitam menggambarkan *pooled PR*
- : Garis horizontal menggambarkan 95% CI

Nilai *pooled PR* =  $e^{0.52} = 1.682$

Berdasarkan gambar. 5 menunjukkan hasil analisis data dari 5 artikel penelitian mengenai faktor risiko sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia yang ditampilkan pada *forest plot*, menunjukkan bahwa nilai *pooled PR* sebesar 1.682 (95% CI 0.28 – 0.77). Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat pada tempat tinggal santri memiliki risiko 1.682 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit kulit skabies dibandingkan dengan tempat tinggal santri dengan sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat dengan nilai 95% CI tidak melewati angka 1 sehingga

menunjukkan secara statistik terdapat perbedaan bermakna antara kelompok kasus dan kelompok kontrol. Pada variabel kondisi sanitasi lingkungan tidak dilakukan uji publikasi bias dikarenakan jumlah data dalam meta-analisis kurang dari 10 artikel penelitian.

Uji Sensivitas digunakan untuk mengidentifikasi heterogenesis, menafsirkan efek kualitas penelitian serta membuktikan kestabilan hasil Meta-analisis. Uji sensitivitas yang dilakukan pada penelitian ini yaitu dengan membandingkan nilai *Pooled Prevalence Ratio* pada *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Berikut tabel yang membandingkan antara *Fixed Effect Model* dan

*Random Effect Model.*

Tabel. 4 Uji Sensivitas Faktor Risiko *Personal Hygiene*, Pengetahuan, dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Variabel Penelitian	(n) Studi	Heterogenity (p-value)	Fixed Effect Model		Random Effect Model	
			PR	95% CI	PR	95% CI
1. <i>Personal hygiene</i>	15	< .001	1.648	0.38 - 0.63	1.993	0.37 - 1.01
2. Pengetahuan	12	< .001	1.377	0.22 - 0.43	1.665	0.17 - 0.84
3. Sanitasi Lingkungan	5	0.624	1.682	0.28 - 0.77	1.682	0.28 - 0.77

Berdasarkan hasil tabel. 4 dapat diketahui bahwa pada variabel *personal hygiene* dan pengetahuan memiliki variasi penelitian, karena terdapat kenaikan nilai pooled PR yang semula pada variabel *personal hygiene* nilai pooled PR dari 1.648 ke 1.993 dan variabel pengetahuan nilai pooled PR dari 1.377 ke 1.665. Variabel sanitasi lingkungan pada penelitian tidak terjadi variasi penelitian dikarenakan variabel tersebut memiliki nilai pooled PR yang sama.

## PEMBAHASAN

### Hubungan *Personal hygiene* dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia

Pada tabel. 1 hasil penelitian dari uji *heterogeneity* diketahui bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05 yaitu ( $p = <.001$ ) yang artinya variasi

antar penelitian adalah heterogen dan *random effect model* menghasilkan efek gabungan sebesar dengan PR 1.993 (95% CI 0.37 – 1.01).

Dapat di interpretasikan bahwa santri yang memiliki *personal hygiene* kurang baik berisiko 1.993 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit kulit skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki *personal hygiene* yang baik. Sehingga secara statistik dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia ( $p = <.001$ ).

*Personal hygiene* merupakan salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap masalah kesehatan karena berkaitan dengan prosedur dan kebiasaan masyarakat serta kondisi lingkungan yang mendukung (Dechi, 2008). *Personal hygiene* adalah salah

satu masalah kesehatan di Indonesia (Heryanto, 2019). *Personal hygiene* dalam penelitian ini meliputi perilaku santri dalam menjaga dan memelihara kebersihan serta kesehatan diri. Dari beberapa hasil penelitian mengatakan bahwa penyebab *personal hygiene* santri di pondok pesantren masih buruk disebabkan karena sebagian besar santri tidak peduli dengan kebersihan dan lingkungan pondok pesantren. Ditambah lagi dengan kebiasaan santriyang sering bertukar pakaian dengan teman, saling meminjam handuk, dan jarang membersihkan kamar atau mencuci spreii.

Santri sering kali mandi di air yang tidak bersih, dan sudah menjadi kebiasaan bagi santri untuk mandi kurang dari dua kali sehari. Praktik kebersihan pribadi yang buruk dari para santri dapat memicu penularan penyakit kulit skabies (Navyilasari, Ratnawati and Warsito, 2022). Hal tersebut sesuai dengan penjelasan dari WHO bahwa kudis atau skabies adalah penyakit kulit yang penularannya melalui kontak langsung dengan kulit atau melalui pakaian dan seprai tempat tidur (Tri Handari, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nurun Nikmah, Nor Indah Handayani, 2021) yang menyatakan terdapat hubungan antara perilaku *personal hygiene* santri dengan kejadian skabies pada santri di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, diperoleh  $p = 0,006$  lebih kecil daripada signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sitti Aminah Syamsul, Andi Nuddin, 2022), dari hasil uji statistik bahwa tidak adanya hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Al Badar DDI Bilalang Parepare, hal ini diakibatkan bahwa tidak hanya permasalahan *personal hygiene* yang dapat mempengaruhi timbulnya skabies di pondok pesantren tersebut.

### **Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri Pondok Pesantren di Indonesia**

Pada tabel. 2 menunjukkan hasil uji *heterogeneity* bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05 yaitu ( $p = <.001$ ) yang artinya variasi antar penelitian adalah heterogen dan *random effect model* menghasilkan efek gabungan

250 **Lathifa Devira Oktaviana**, Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Di Indonesia Tahun 2011-2021

sebesar dengan PR 1.665 (95% CI 0.17 - 0.84).

Dapat diketahui bahwa santri yang memiliki pengetahuan yang kurang, berisiko 1.665 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit kulit skabies dibandingkan dengan santri yang memiliki pengetahuan yang baik. Sehingga menunjukkan secara statistik dapat dibuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia ( $p = <.001$ ).

Pesantren merupakan tempat tinggal para santri yang mempelajari agama Islam, seringkali para santri memiliki pengetahuan yang minim tentang kesehatan. Permasalahan dalam penelitian ini disebabkan oleh masih banyaknya para santri yang belum mengetahui tentang cara penularan, pengobatan, dan pencegahan skabies yang berdampak pada kelangsungan penyakit kulit di kalangan santri (Naftassa and Putri, 2018). Hal ini terjadi karena kurangnya informasi kesehatan dan santri tidak mengetahui penyebab penyebaran penyakit skabies.

Kedekatan hubungan antar pengetahuan menunjukkan bahwa diperlukan peningkatan pengetahuan untuk memperbaiki perilaku. Meskipun hubungan yang terjadi berada pada tingkat sedang, pentingnya hubungan yang diperoleh menunjukkan bahwa perubahan perilaku melalui peningkatan pengetahuan memiliki hasil yang signifikan (Navylasari, Ratnawati and Warsito, 2022). Berdasarkan pendapat Notoadmodjo (2007) bahwa pengetahuan dapat diketahui apabila seseorang telah melakukan kontak dengan objek yang mana dapat diperoleh dari melihat dan mendengar. Pengetahuan berarti pengenalan awal suatu objek yang diamati sebagai akibat, jika pengetahuan tidak baik tentang suatu objek, maka dapat menyarankan sikap yang harus dilakukan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Aslamiyah and Firdaus, 2018) di Pondok Pesantren X Banyuwangi menunjukkan hasil sebesar nilai  $p = 0,011 < 0,05$ , yang artinya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan sikap santri dalam mencegah skabies. Hasil dari penelitian ini juga didukung oleh

penelitian (Yudisari *et al.*, 2021) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan santri tentang penyakit skabies dengan kejadian skabies yang mendapatkan nilai  $p = 0,017$ , hal ini dipengaruhi oleh kebijakan dari Pondok Pesantren Nurul Islam Desa Karangjati, Sampang Cilacap yang tidak memperbolehkan santri membawa alat komunikasi sehingga minimnya informasi tentang kesehatan terutama dalam kejadian skabies.

### **Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Penyakit Kulit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren**

Dilihat pada tabel. 3 bahwa hasil dari penelitian uji *heterogeneity* diketahui bahwa nilai *p-value* lebih besar dari 0.05 yaitu ( $p = 0.624$ ) yang artinya variasi antar penelitian adalah homogen dan *fixed effect model* menghasilkan efek gabungan sebesar dengan PR 1.682 (95% CI 0.28 – 0.77).

Dapat diketahui bahwa sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat pada tempat tinggal santri memiliki risiko 1.682 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit

kulit skabies dibandingkan dengan tempat tinggal santri dengan sanitasi lingkungan yang memenuhi syarat. Sehingga menunjukkan secara statistik bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia ( $p = 0.624$ ).

Sanitasi lingkungan adalah suatu usaha pengendalian faktor-faktor yang dapat mengganggu atau mempengaruhi kesehatan dan kelangsungan hidup manusia (Husna, Joko and Selatan, 2021). Pesantren yang memiliki sarana dan prasarana yang baik dapat mengurangi kejadian skabies di kalangan santri. Fasilitas yang terdapat dipondok pesantren biasanya seperti pembuangan sampah dan ketersediaan jamban. Kondisi kebersihan lingkungan pondok pesantren yang memenuhi syarat menerapkan beberapa kegiatan yaitu melakukan pemeriksaan secara teratur, pembuatan jadwal kebersihan, pembersihan kamar tidur secara rutin, membersihkan kamar mandi, musholla seminggu 2 kali, membersihkan lingkungan pondok pesantren seminggu 3 kali, dan

mengadakan kegiatan jum'at bersih setiap satu minggu sekali. Sebagaimana dijelaskan oleh Notoadmodjo (2007), bahwa kesehatan lingkungan pada hakekatnya merupakan kondisi atau keadaan lingkungan yang optimal, sehingga dapat juga berpengaruh positif terhadap pencapaian kesehatan yang optimal pula.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian penelitian (Nadiya, Listiawaty and Wuni, 2020) yang mendapatkan nilai *p value* = - , bahwa tidak adanya hubungan signifikan antara kondisi lingkungan dengan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Sa'adatuddaren. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Wulandari, 2018) di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah diperoleh nilai *p value* =  $0.001 < 0,05$ , hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian skabies.

## **SIMPULAN**

Dari hasil meta-analisis yang telah diujikan bahwa dari 3 variabel terdapat 1 variabel yaitu *personal hygiene* berpengaruh signifikan

terhadap kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia, dikarenakan variabel *personal hygiene* memotong angka 1 (satu) dan menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh terhadap faktor risiko dalam kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia.

Dapat disimpulkan dari penelitian ini, bahwa faktor risiko tertinggi penyebab dari kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia adalah variabel *personal hygiene* dengan nilai PR 1.993 (95% CI 0.37 – 1.01) yang mana faktor risiko ini sangat berdampak dengan kejadian penyakit kulit skabies atau variabel *personal hygiene* memiliki risiko 1.993 kali lebih besar untuk mengalami kejadian penyakit kulit skabies pada santri pondok pesantren di Indonesia.

Sehingga upaya yang dapat dilakukan untuk menghindari penularan penyakit skabies pada santri, pihak pengelola pondok pesantren dapat mengadakan kegiatan pendidikan kesehatan skabies agar meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan dan semua penghuni pondok dapat menerapkan *personal*

*hygiene* yang baik yaitu dengan menjaga serta memelihara kebersihan dan kesehatan diri yang dimulai dari kebiasaan mandi 2 kali sehari, penggunaan sabun, kebersihan kulit, kebersihan kuku, kebiasaan menggunakan handuk sendiri, kebersihan pakaian dan kebersihan tempat tidur santri.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing Departemen Kesehatan Lingkungan Universitas Airlangga yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini serta kepada semua pihak yang membantu dan mendukung dalam penelitian ini.

### DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, M. and Firdaus, H. (2018) 'Hubungan Pengetahuan dengan Sikap Santri dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren X Banyuwangi Tahun 2018', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Kesehatan Masyarakat*, 3(4), pp. 1–9. Available at: <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JIMKESMAS/article/view/4989/3715>.
- C.D.C, 2010. *Parasites - Scabies*. [Online] Available at: <https://www.cdc.gov/parasites/scabies/index.html#:~:text=Human%20scabies%20is%20caused%20by,a%20pimple%2Dlike%20skin%20rash>. [Accessed 10 February 2021].
- Ersa, D. M., Hasnita, E. and Nurdin (2020) 'Meta-Analisis Determinan Stunting Pada Anak Usia Di Bawah 5 Tahun di Asia', *Journal Human Care*, 5(4), pp. 993–999.
- Gusni, R., Putra, R. M. and Bayhakki, B. (2021) 'Pengaruh sanitasi lingkungan terhadap kejadian penyakit kulit pada Santriwati di Pondok Pesantren Anshor Al-Sunah Kabupaten Kampar', *SEHATI: Jurnal Kesehatan*, 1(2), pp. 73–82. doi: 10.52364/sehati.v1i2.8.
- Heryanto (2019) 'Perilaku Higiene Pengambilan Sampah Rumah Tangga Di Kalisari Purwokerto Utara Kabupaten Banyumas', *Jurnal Kesmas Indonesia*, 11(1), pp. 65–75. doi: 10.20884/1.ki.2019.11.1.1426.
- Husna, R., Joko, T. and Selatan, A. (2021) 'Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Skabies Di Indonesia : Literatur Review', *jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(1), pp. 29–39. doi: 10.47718/jkl.v10i2.1169.
- I.A.C.S, n.d. *About scabies*. [Online] Available at: [https://www.controlscabies.org/#:~:text=The%20International%20Alliance%20for%20the%20Control%20of%20Scabies%20\(IACS\)%20is,those%20living%20in%20affected%20communities](https://www.controlscabies.org/#:~:text=The%20International%20Alliance%20for%20the%20Control%20of%20Scabies%20(IACS)%20is,those%20living%20in%20affected%20communities). [Accessed 10 February 2022].
- Nadiya, A., Listiawaty, R. and Wuni, C. (2020) 'Hubungan Personal Hygiene Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Sa'Adatuddaren', *Contagion: Scientific Periodical Journal of Public Health and Coastal Health*, 2(2), p. 99. doi: 10.30829/contagion.v2i2.7240.
- Naftassa, Z. and Putri, T. R. (2018) 'Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok', *Biomedika*, 10(2), pp. 115–119. doi: 10.23917/biomedika.v10i2.7022.
- Navylasari, L. N., Ratnawati, R. and Warsito, E. (2022) 'Faktor Yang Berhubungan Dengan Upaya Pencegahan Penularan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darul Ulum Takeran Kabupaten Magetan', *ULIL ALBAB : Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2), pp. 129–136.
- Noviana Rahmawati, A., Hestningsih, R. and Arie Wuryanto, M. (2021) 'Hubungan Personal Hygiene dengan Kejadian Skabies pada Santri Pondok Pesantren X Semarang', *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 11(1), pp. 21–24. Available at: <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jim/index>.
- Nurun Nikmah, Nor Indah Handayani, N. F.

254 **Lathifa Devira Oktaviana**, Studi Meta-Analisis: Faktor Risiko Kejadian Penyakit Kulit Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Di Indonesia Tahun 2011-2021

- (2021) 'Analisis Personal Hygiene Dengan Kejadian Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren', *JURNAL NURSING UPDATE*, 12(3), pp. 48–53. Available at: <https://stikes-nhm.ejournal.id/NU/article/view/466>.
- Patmawati, P. and Sumardi, S. (2020) 'Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Hygiene Perseorangan Santri Di Pondok Pesantren', *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 9(2), p. 180. doi: 10.31596/jcu.v9i2.599.
- Sitti Aminah Syamsul, Andi Nuddin, F. U. (2022) 'Analisis Faktor Resiko Terhadap Munculnya Penyakit Skabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Badar Ddi Bilalang Parepare', *Jurnal Ilmiah Manusi dan Kesehatan*, 5(1), pp. 550–558.
- Tri Handari, S. R. (2018) 'Analisis Faktor Kejadian Penyakit Skabies di Pondok Pesantren An-Nur Ciseeng Bogor 2017', *Jurnal Kedokteran dan Kesehatan*, 14(2), p. 74. doi: 10.24853/jkk.14.2.74-82.
- W.H.O, 2020. *Scabies*. [Online] Available at: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/scabies> [Accessed 10 February 2022].
- Wulandari, A. (2018) 'Hubungan Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Ulumul Qur'an Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah', *Jurnal Sains*, 3(4), pp. 322–328.
- Yudhaningtyas, H., 2018. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya skabies pada santriwati di Pondok Pesantren Salaffiyah Miftahu Nurul Huda Kecamatan Panekan Kabupaten Magetan*. Skripsi. Madiun: Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun.
- Yudisari, D. *et al.* (2021) 'Factors of Scabies Occurrence in Santri of Nurul Islam Islamic Boarding School in Karangjati', *Jurnal Human Care*, 6(2), pp. 302–312.